BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tarian tradisional merupakan hasil pendalaman kembali nilai-nilai budaya tari yang ada dimasyarakat mengenai asal usul mereka. Tarian tersebut diungkapkan dalam bentuk gerak tari di dijadikan sebuah warisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, unsur asli kebudayaannya masih dapat dipertahankan. (Rahayu,2009). Hasil pendalaman ini masih perlu dipertontonkan pada acara yang bersifat nasional, tujuannya adalah untuk melestarikan kembali warisan budaya daerah mengenalkannya kepada masyarakat. Seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari biasanya dilengkapi dengan unsur lain, seperti musik pengiring, cerita, alat bantu dan unsur pendukung lainnya untuk mendukung dan memperkuat tarian.

Salah satu seni tari tradisional yang dimiliki Indonesia adalah Reyog. Reyog merupakan kata yang tidak asing bagi masyarakat jawa, khususnya Jawa Timur. Mendengar kata Reyog, orang langsung teringat pada kesenian rakyat dari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Sebuah Kesenian Barongan yang terbuat dari kulit kepala macan atau singa dan bulu burung merak yang biasa disebut dadak merak. Kesenian ini dibawakan oleh penari yang membawa dhadak merak dan menari sambil meliak-liukkan dhadak merak yang dibawa dengan menggigitnya. Berat dadak merak sendiri sekitar 40 sampai 50 Kg. Dhadak merak merupakan topeng terberat dan terbesar di dunia . Seni Reyog biasanya juga disajikan bersama beberapa penari wanita yang biasa disebut *eblek* atau *jathil*. Selain *eblek* ada juga penari pendamping yang biasa disebut warok, warok adalah penggambaran seseorang yang memiliki dan menguasai sebuah ilmu, ia juga digambarkan sebagai seorang pemimpin informal dengan banyak pengikut. Seni Reyog sendiri diiringi dengan musik yang berasal dari gamelan jawa. Seni budaya ini lah yang merupakan salah satu daya tarik masyarakat, khususnya kota Ponorogo itu sendiri. Mengutip arti sebuah kebudayaan menurut Munandar Sulaeman dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Budaya Dasar” “kebudayaan memiliki arti yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan

lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat". Tidak dapat dipungkiri masyarakat jaman sekarang masih ada yang menganggap Kesenian Reyog menggunakan unsur mistik untuk membantu mengangkat topeng Reyog, namun pada dasarnya tidak ada adegan kesurupan dalam Reyog asli Ponorogo, selain karena memang para pembarong adalah orang-orang yang kuat secara fisik dan sudah terlatih, juga dikarenakan desain dari topeng dhadak merak itu sendiri. Topeng dhadak merak didesain menjadi 2 bagian yg terpisah, yaitu bagian kepala dan bagian merak. Dimana masing-masing bagian saling menyeimbangkan. Desain "*rengkek*" merak yang melengkung ke belakang, akan menyeimbangkan bagian kepala yang cenderung berat ke depan. Maka tidak heran jika hanya dipakai bagian kepala saja tanpa merak akan terasa berat, walaupun secara bobot lebih ringan. walaupun begitu Kesenian Reyog Ponorogo masih tetap ditunggu-tunggu para penikmatnya, dan juga masih banyak orang yang berusaha untuk melestarikanya, terutama warga asli Ponorogo.

> Setiadi (2006) berpendapat bahwa :
> *"Budaya yang dikembangkan oleh manusia bisa berpengaruh terhadap lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula".*

Beberapa tahun yang lalu, Kesenian Reyog Ponorogo menyebar sangat luas sampai ke daerah-daerah kecil di kota sekitar wilayah Ponorogo. Di Madiun juga ada yang melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo di Madiun dikelola berdasarkan semangat gotong royong oleh beberapa desa. Dari kumpulan beberapa desa tersebut ada sebuah desa yang ditunjuk untuk merawat dan menjaga alat-alat Kesenian Reyog Ponorogo. Bahkan sekitar tahun 2000-2005 kesenian ini sering digelar secara rutin. Masyarakat pada saat itu tidak harus pergi ke kota Ponorogo hanya untuk menyaksikan pementasan seni Reyog. Hanya dengan bermodalkan uang 10.000 untuk uang kas dan biaya perawatan alat-aat Reyog warga desa dapat dengan Rutin menyaksikan Kesenian Reyog Ponorogo. Berdasarkan data dilapangan, sekarang ini Pementasan kesenian ini sangat jarang

ditemui di desa-desa kecil. Pementasan Reyog Ponorogo hanya rutin dilakukan saat ada acara besar di kota Ponorogo sendiri, seperti saat ulang tahun kota Ponorogo atau saat perayaan satu suro. Ketertarikan masyarakat terhadap Kesenian Reyog Ponorogo semakin hari semakin berkurang. Masyarakat hanya tertarik untuk melihat sebagai sarana hiburan.

Sanggar Kesenian Reyog Ponorogo sangatlah banyak di kota Ponorogo. Namun seiring berjalannya waktu sanggar yang banyak tersebut semakin berkurang. Semakin sedikitnya orang yang tertarik memanggil untuk pementasan dan mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk perawatan semua alat Kesenian Reyog Ponorogo menjadi salah satu alasannya. Menurut warga sekitar Yayasan Reyog Ponorogo, sekarang ini sudah jarang yang mau belajar Kesenian Reyog Ponorogo karena alasan ketertarikan. Hanya anak-anak yang orang tuanya pernah atau masih menjadi anggota seni Reyog sajalah yang mau ikut belajar kesenian ini.

Masyarakat pada umumnya masih sulit untuk membedakan mana yang disebut Reyog, dan mana yang disebut Dadak Merak. Tidak sedikit orang yang tidak mengetahui mengenai hal tersebut. Kebanyakan orang masih beranggapan bahwa Dadak Meraklah yang selama ini disebut sebagai Reyog Ponorogo. Reyog sendiri adalah sebuah kesenian yang didalamnya terdapat Dadak Merak, Jathil, Warok, Pujangganong, prabu Klono Sewandono dan musik pengiringnya, dalam hal ini adalah gamelan jawa. Pengetahuan masyarakat tentang Kesenian Reyog Ponorogo masih kurang, masih banyak orang yang hanya sekedar tahu namun tidak mengerti tenatang Kesenian Reyog Ponorogo. Oleh karena itu masih diperlukan media informasi yang dapat memberikan pengetahuan mengenai hal hal tersebut di atas.

I.2 Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah di atas telah diuraikan beberapa keterangan dan beberapa permasalahan tentang Reyog Ponorogo. Identifikasi masalah tersebut dituangkan dalam poin-point berikut ini :

- Masih munculnya kesalahpahaman dikalangan masyarakat terkait dengan tokoh-tokoh dalam Kesenian Reyog Ponorogo.
- Masih sedikitnya media informasi yang membahas secara utuh mengenai Kesenian Reyog Ponorogo.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai fokus perancangan ini yaitu: Bagaimana agar masyarakat mengetahui informasi lebih mendalam mengenai Kesenian Reyog Ponorogo.

I.4 Batasan Masalah

- Penelitian akan terfokus pada karakter dalam seni Reyog Ponorogo, yaitu Dadak Merak, Jathil, Warok, Pujangganong, dan prabu Klono Sewandono. Adapun hal lain seperti tarian pendamping Reyog dan alat musiknya, itu hanya sebagai informasi pendukung.
- Penelitian ini dilakukan di kota Ponorogo dan sekitarnya.

I.5 Tujuan dan manfaat Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan media informasi mengenai Kesenian Reyog Ponorogo ini adalah:

- Memberikan informasi lebih tentang Reyog Ponorogo, agar orang mengetahui apa dan seperti apa Kesenian Reyog Ponorogo itu sendiri.
- Kesenian Reyog Ponorogo dapat dipahami dengan lebih tepat sehingga masyarakat mengetahui karakter-karakter yang ada di dalam Kesenian Reyog Ponorogo.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam perancangan media informasi megenai Kesenian Reyog Ponorogo adalah sebagaiberikut :

- Masyarakat mengetahui lebih dalam tentang Kesenian Reyog Ponorogo

- Masyarakat mendapatkan informasi lebih dari yang sebelumnya sudah diketahui.